

IDENTITAS DIRI DAN MAKNA GURU PROFESIONAL SEBAGAI KOMUNIKATOR PENDIDIKAN (PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS)

Nur Ainayah

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

Nura_ifan@yahoo.com

In the education's communication, the learning processes is the communication process which placed the teacher as the source of the message or education's communicator. An education's communicator required to have professional ability, known as academic competence. So the teacher has known as professional teacher if he has pedagogic competence, personal competence, social competence and professional competence. Besides that, in the social reality, a teacher should keep their performance and attitude related to their personality. Because of the teacher are different from others employees commonly. The other Employees when they has completed their job in the office can do social activity without having to behave and act like in the office. And a teacher with his or her self-identity should be keep his behavior and attitude in both, the social and school environment where he worked. Of course this is a long process in the construction of the identity of a teacher, teaching experience, time and decades have passed a process of the meaning internalization and externalization about teacher's identity. So the meaning of teacher-self identity became as the source of inspiration or the inspiring man both in the school life and social life. And of course this is correlated with teacher self as a educational communicator became himself not only as the source of the message but someone (teacher) who has the credibility of communicator like rhetoric skill, a good listener, persuasive personal, keeping the performance, public analysis, keeping the body language and using the right media, so that in the communication process of education he (teacher) became a credible communicator.

Kata Kunci: identitas diri, makna, komunikator dan guru profesional

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menghadapi problem serius, indikator yang menguatkan kondisi pendidikan Indonesia bermasalah dilihat dari peringkat *Human Development Index* (HDI) tahun 2004 menduduki level 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam yang berada di bawah posisi 108 dari 190 negara yang disurvei oleh PBB (Kusnandar, 2007: 1). Problem serius

dalam dunia pendidikan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni kualitas guru, sekolah dan syistem pendidikan.

Dalam pendidikan di mana proses pembelajaran diutamakan terjadi melalui pengalaman (*experiential learning*), ala Dewey (2000) memberikan ruang bagi antisipasi, integrasi dan kontinuitas pengalaman individu (*ezperienza in forma evolutiva*) atas keterbukaan pengalamannya di masa depan. Sedangkan pendekatan progresif yang

mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan individu, baik secara fisik, psikologis, maupun moral sesuai dengan tahap-tahap perkembangan alamiahnya, seperti dikembangkan oleh Montessori, Piaget dan Fröbel memberi janji akan perkembangan individu secara lebih utuh. Bagi Piaget, misalnya, pendidikan memiliki dua sisi yang saling terhubung. “di satu sisi, individu yang sedang tumbuh(dan) di sisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.” Singkatnya, bagi mereka, individulah yang harus menjadi pusat dalam setiap tindak pendidikan.

Mengapa fokus dalam pendidikan hampir bisa dikatakan berpusat pada individu, karena ada keyakinan bahwa pendidikan ini memiliki dimensi futuris, yaitu bahwa individu yang dididik sekarang ini akan menjadi anggota warga masyarakat di masa depan. Keutuhan dan kelangngan sebuah masyarakat akan sangat tergantung dari bagaimana masyarakat itu mendidik generasi mudanya sehingga mereka bisa berintegrasi secara baik di dalam masyarakat. Lebih dari itu, pendekatan pendidikan yang mengutamakan pembentukan individu juga memiliki relevansi erat bagi penguatan masyarakat demokratis. Ini terjadi karena ekspresi diri merupakan bagian dari wujud nyata praksis kebebasan individu, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, kebebasan menjadi dasar bagi pijakan individu untuk secara bebas memilih, menentukan, dan bertindak selaras dengan prinsip-prinsip moral yang baik dan benar. “Kebebasan manusia menjadi asumsi dasar pendidikan karakter, sedangkan kebebasan merupakan prasyarat dasar sebuah tindakan bermoral...” Untuk itu, lembaga pendidikan semestinya mempersiapkan anak didik untuk menghayati kehidupan moral dewasa di masa depan.

Bukan hanya memiliki relevansi sosial, pembentukan diri individu juga memiliki relevansi secara epistemologi. Ini terjadi karena sekarang semakin disadari bahwa pengetahuan pun merupakan sebuah aktivitas konstruktif yang dilakukan individu. Individu bernegosiasi dengan pengalaman hidupnya dalam membentuk pengetahuan. Manusia, dalam caranya berpikir dan berpengetahuan tidak lagi dipandang sebagai semacam *tabula rasa*-nya Lock, kertas kosong, gelas kosong, atau rak perpustakaan, di mana ilmu pengetahuan itu dicurahkan, dituliskan, disimpan, melainkan sebuah ruang di mana pengetahuan, kebenaran dan pemahaman terjadi. Karena itu, bagaimana memahami cara bertindak dan menafsir individu atas lingkungannya dapat memengaruhi individu dalam menentukan identitasnya. Keberadaan diri individu sangat tergantung dari kekuatan individu untuk menyingkap identitas dirinya terhadap berbagai macam penampakan yang terhampar dihadapannya, yang mengenalkannya pada kehidupan rasional dan cara manusia berada (*human way of being*).

Dalam proses pendidikan guru merupakan salah satu indikator, guru merupakan garda terdepan sebuah sekolah bahkan ujung tombaknya sekolah. Guru yang memegang peranan penting dalam menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan kurikulum dalam satu tahun ajaran sekolah bahkan dalam 12 tahun siswa duduk di bangku sekolah.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam

mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup. Bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru di hadapan siswa. Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru. Akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi. Selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan (Imron, 1995). Lebih-lebih guru yang unggul (*the excellent teacher*) merupakan *critical resource in any excellent teaching learning activities. A school system is only as good as the people make it.* Oleh karena itu, dalam membangun pembelajaran berkualitas di sekolah, guru profesional mutlak diperlukan. Bila kita disuruh memilih satu di antara dua pilihan, sarana yang lengkap atau guru yang profesional,

maka posisi tawar guru lebih tinggi daripada sarana.

Pekerjaan sebagai guru berbeda dengan pekerjaan lain seperti pegawai Bank atau pegawai pada perkantoran lainnya. Bagi pegawai bank hanya bekerja dan dikenal dilingkungan dia bekerja dengan aturan kerja yang ditetapkan. Akan tetapi perkerjaan dan status seorang guru tidak hanya ketika seorang guru berada dalam kelas saja, akan tetapi ketika berada ditengah lingkungan masyarakat, seorang guru juga masih harus menjaga sikap dan prilakunya. Oleh karena itu artikel ini akan membahas identitas dan makna guru sebagai komunikator pendidikan dari sudut pandang fenomenologi dan komunikasi pendidikan. Atas pertimbangan bahwa masyarakat luas dan para pakar hanya bisa menciptakan konsep tentang guru profesional di lembaga pendidikan tanpa memperhatikan persolan-persoalan yang dihadapi seorang guru ketika berada diluar sekolah dan ditengah masyarakat. Bagaimana guru membangun konsep diri, identitas diri, identitas social yang berujung pada tindakan sosialnya. Bagaimana guru memberi makna atas profesinya, dan profesionalisme atau kompetensi sebagai bagian untuk membangun kredibilitasnya sebagai komunikator pendidikan.

Identitas Diri Guru Profesional: Antara Konsep Profesionalisme dan Konsep Diri Guru

Konsep Guru Profesional

Bafadal (2004) mengemukakan guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Menjadikan guru profesional merupakan suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari

ketidakmatangan menjadi matang, dan dari diarahkan orang lain menjadi mengarahkan diri sendiri. Peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah di era global mempersyaratkan adanya guru yang memiliki pengetahuan luas, kematangan, keimanan dan ketaqwaan, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi khususnya teknologi informasi yang ada. Lebih lanjut, dikemukakan guru akan bekerja secara profesional bilamana guru tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) yang tidak terpisahkan. Maksudnya adalah seorang guru akan bekerja secara profesional bila mana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seorang guru tidak akan bekerja secara profesional bila hanya memenuhi salah satu dari dua persyaratan di atas. Jadi, betapapun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional bila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugas bilamana tidak didukung oleh kemampuan.

Sesuai dengan pemikiran di atas, seorang guru dapat dikatakan profesional bila memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas daripada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen rendah biasanya kurang perhatian pada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen tinggi biasanya perhatiannya pada siswa tinggi, demikian

pula waktu yang disediakan untuk meningkatkan pendidikan sangat banyak. Tingkat abstraksi adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola tugas pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah dalam tugas pembelajaran, menentukan alternatif pemecahannya, dan berupaya untuk mengikuti perkembangan sesuai dengan tuntutan jaman.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru di Indonesia adalah guru yang profesional melakukan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan tujuh hal, yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik, profesi, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja sehingga guru menjadi bangga akan profesi yang digelutinya, dan (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat (*long life learning*).

Terkait dengan kompetensi, guru diharapkan memiliki 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, keperibadian, profesional, dan sosial (UU No. 20/2003; PP No. 19/2005).

Kompetensi Pedagogik

Guru memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang diwujudkan dalam kemampuan mengidentifikasi perkembangan peserta didik (kognitif, humanistik, dan spiritual), potensi khusus anak, ciri-ciri kepribadian anak, dan gaya belajar anak. Pemahaman

akan berbagai dimensi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh menjadikan guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran dengan tidak semata-mata mengembangkan aspek intelektual, namun juga memperhatikan dimensi lain untuk membantu siswa menjadi manusia yang berkembang utuh dan bernilai sesuai dengan potensinya.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu merancang dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu kependidikan. Oleh karena itu guru harus mengasai berbagai teori belajar, pendekatan pembelajaran model maupun strategi-strategi pembelajaran, berbagai metode pembelajaran, dan mampu merancang dan menerapkan *authentic assessmet* (Arnyana, 2006: 67).

Penguasaan strategi pembelajaran menjadi bagian penting bagi guru terutama strategi pembelajaran yang menekankan siswa aktif mencari pengetahuan secara mandiri dengan mempertimbangkan kekhasan siswa dengan mempertimbangkan pengetahuan awal. Oleh karena itu, guru juga memiliki bekal kemampuan untuk mengaktifkan orang lain.

Kompetensi Kepribadian

Guru yang memiliki kepribadian yang baik adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia sehingga menjadi panutan di masyarakat khususnya masyarakat sekolah. Guru memiliki kepribadian mantap, yang ditunjukkan dengan kecenderungan bersikap dan bertindak sesuai dengan norma hukum yang ada, menaati tata tertib serta memiliki komitmen terhadap tugas dan menunjukkan disiplin dalam menjalankan tugas.

Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dalam

menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama merupakan kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru. Ini penting dalam era global karena pada era ini nilai materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan, narkoba yang merangsang seseorang untuk berbuat jahat dan ini hanya dapat diredam dengan peningkatan ketaqwaan dan penghayatan serta pelaksanaan ajaran agama yang baik.

Guru menunjukkan rasa bangga sebagai pendidik yang ditunjukkan oleh guru yang otonom dan profesional. Untuk menjadi guru yang otonom dan profesional diperlukan insentif yang memadai. Ini telah diadaptasi melalui Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005).

Kompetensi Profesional

Guru menguasai bahan ajar secara luas dan cukup mendalam tentang materi yang menjadi bidangnya. Penguasaan bahan ajar bagi guru sangat penting dan tidak bisa ditawar. Untuk dapat menguasai bahan dengan baik, guru harus memiliki kebiasaan menelusuri pustaka dan sumber belajar lain (internet) secara mandiri.

Kompetensi Sosial

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat, sehingga dapat diterima oleh kelompok masyarakat mana pun di dalam lingkungannya.

Untuk melakukan komunikasi yang efektif, diperlukan kemampuan berbahasa yang baik, tidak saja bahasa Indonesia, juga bahasa dunia, khususnya bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan

kemampuan berbahasa yang mutlak diperlukan di era global karena semakin “menyempitnya” dunia yang didukung oleh teknologi informasi dan transportasi yang sangat canggih memungkinkan terjadinya interaksi antarbangsa di dunia. Di samping itu, sumber belajar yang tersedia lebih banyak dalam bahasa Inggris. Untuk itu, diperlukan kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Di samping kompetensi yang harus dikuasai seperti di atas, guru biologi di Indonesia juga memahami dan menerapkan kode etik guru yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Adapun kode etik guru di Indonesia adalah: (1) guru membimbing anak didik seutuhnya sehingga menjadi manusia Indonesia yang ber-Pancasila; (2) guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum yang berlaku; (3) guru selalu mencari informasi tentang anak didik, namun tidak menyalahgunakannya; (4) guru menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis dan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid; (5) guru menjalin hubungan baik dengan masyarakat; (6) guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama meningkatkan mutu profesinya; (7) guru menjaga hubungan antar sesama guru; (8) guru meningkatkan mutu organisasi profesi; dan (9) guru menjalankan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Konsep Identitas Diri Guru Sebagai Individu

Identitas diri seseorang tidak bisa dipisahkan dari identitas sosialnya, identitas guru merupakan identitas diri dan identitas social. Artinya status guru ini akan terus melekat pada seseorang yang memiliki profesi guru sehingga dalam kehidupan social pun seorang guru senantiasa menjaga sikap, prilaku dan tindakan sosialnya.

Konsep diri memberikan motif penting dalam perilaku, pemikiran bahwa

keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting dalam interaksi simbolik. Mead berpendapat karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini di gunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Diri menurut Mead bukan sebagai struktur tetapi merupakan proses. Memiliki diri memaksa orang lain untuk mengkonstruksi tindakan dan responnya, dari pada sekedar mengekspresikannya.

Konsep tentang diri yang diterapkan bagi individu mesti dipahami dalam kerangka kualitas kehadiran individu dalam lembaga pendidikan. Relasi diri individu dengan lingkungannya tidak sekedar bersifat kausal, yang melulu bersifat sebab akibat, yang dipahami secara teknis. Individu harus dipahami dalam kualitas kehadirannya dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya. Tradisi pemikiran pendidikan Barat, secara historis memang banyak memberikan perhatian pada pemahaman dan pengertian tentang diri. Ada usaha untuk memahami tentang konsep diri secara lebih dapat terpahami-nalar (*intelligible*). Menjernihkan konsep tentang diri dapat membantu kita mendesain proses pembelajaran di sekolah bagi pembentukan individu secara sehat dan autentik, serta mengajak kita waspada agar tidak terjebak dalam arus pengembangan lembaga pendidikan yang patologis bagi pertumbuhan individu.

Proses transformasi-diri individu tidak akan terjadi dengan mudah dalam sebuah struktur dan sistem pendidikan yang tidak bersahabat bagi pertumbuhan dan kebebasan individu. Padahal, tugas utama pendidik adalah memberikan ruang bagi kebebasan, bukan malah membatasi, atau malah memperbodoh individu, melainkan menumbuhkan, mencerdaskan, dan membantu anak didik untuk berubah dan bertumbuh sebagai pribadi (*person*). Selain

itu, lembaga pendidikan juga mesti menyediakan ruang bagi pertumbuhan individu agar bertumbuh sehingga mampu bernegosiasi dengan pengalaman baru yang ditawarkan oleh sekolah.

Dalam gagasan tentang pembelajaran dan pengajaran. Pendekatan fenomenologis melihat bahwa ada kaitan antara siswa dengan guru dan siswa dengan materi yang dipelajari. Relasi antara guru dan murid, dalam proses pembelajaran terarah pada penyingkapan tentang kebenaran keberadaan manusia. Belajar tidak lain adalah belajar berpikir. Dan objek pemikiran ini adalah keberadaan eksistensial individu, yang hidup dalam ruang dan waktu, dan bagaimana ia menegaskan identitasnya terhadap berbagai macam penampakan akan hal-hal yang terpapar dihadapannya sebagaimana adanya. Tugas lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah guru, adalah untuk mengajak individu untuk menjadi insan pembelajar. Menjadi insan pembelajar pada hakekatnya adalah menjadi insan yang berpikir. Yang menjadi objek pemikiran yang tidak lain adalah keber-ada-an manusia itu sendiri. Membentuk diri menjadi mahluk pembelajar yang berpikir, yang terbuka terhadap perjumpaan dengan keberadaan lain di dunia. Melalui metafora jalan, Heidegger mengajak kita untuk memahami keber-ada-an kita sebagai sebuah jalan ke depan, jalan pemahaman diri dan dunia secara terus menerus, sampai manusia menemukan kebenaran sejati atas hakekat keberadaannya sebagai manusia.

Makna Guru Profesional Tinjauan Fenomenologis

Secara teoritis konstruksi realitas secara sosial yang banyak mengangkat kaitan antara bahasa dan kebudayaan merupakan turunan dari teori fenomenologi. Pandangan yang disempurnakan oleh

Schutz menggabungkan antara fenomena transendental dari konsepnya Husserl dan konsep *verstehennya* Weber, karena dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna (Ferguson, 2001: 244). Dengan demikian fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* (Ferguson, 2001: 244).

Dunia keseharian guru merupakan fenomena tersendiri. Guru sebagai komunikator pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam proses belajar mengajar baik disekolah maupun diluar sekolah. Kemudian Guru sebagai makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Seperti pengalaman sosial-kesadaran akan diri guru yang berinteraksi dengan orang lain atau intensi kehidupan sosial. Secara epistemologis, Menurut Husserl, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Beberapa kata kunci dari Husserl adalah:

1. Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena tercakup pula nomena.
2. Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani
3. Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada objek)
4. Substansi adalah kongret yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa terjangkau (Campbell, 1994: 232).

Guru sebagai Manusia merupakan mahluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi dan penyebab yang bertujuan. Kekhususan guru sebagai manusia terletak pada intensionalitas psikisnya yang ia sadari, yang dikaitkan dengan dunia arti dan makna. Dunia makna manusia dapat diketahui dengan fenomenologi.

Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial, akibatnya kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna beragam dan rasa ketermasukannya dalam kelompok. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Jumlah hubungan sosial membentuk totalitas masyarakat. Menurut Weber dalam memahami sosia-budaya diperlukan metode *verstehen* yang mengarah pada tindakan bermotif dan tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Water, 1994: 34-35). Dengan begitu tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (*in order to motive*) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif yang berupa hubungan interaksi *face to face* antar person yang bersifat unik tindakan rasional semacam ini adalah suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat faktual, yaitu tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktor itu sendiri (Collin, 1997: 113).

Manusia adalah pelaku yang memiliki diri sendiri. Manusia adalah objek bagi dirinya sendiri. Pandangan ini mengandaikan manusia dalam sebuah mekanisme interaksi dengan dirinya sendiri untuk menghadapi dunia luar. Mekanisme interaksi tersebut di gunakan dalam membentuk dan menuntun tindakannya. Manusia bertindak atas dunianya dan tindakannya (Sukidin, 2002: 144).

Sedangkan Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transendental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. (Sukidin dalam Engkus, 2008: 21).

Pendekatan ini banyak penjelasan pada taraf metasosiologis, sebagai upaya pemahaman pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Serta untuk memahami fenomena yang dialaminya oleh manusia dan sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah. Tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya.

Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan syarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:

1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis ke-lamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena

dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. Mereka yakin akan manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan, mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
4. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi *cultural* dalam kelas.
5. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah

pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya. (Kusnandar, 2007:61-64)

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya. Dalam pelaksanaan tugas ini, guru atau pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan sebagai berikut:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk menuntuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar (Minarji, 2008: 64).

Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena guru adalah salah satu faktor terpenting di dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan tercapai pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keprofesian guru merupakan fenomena social yang sangat menarik, realitas bahwa guru harus memiliki berbagai kompetensi yang menjadi standar atau ukuran keprofesionalannya. Juga ditunjang

oleh kehidupan social guru diluar kegiatan belajar mengajar. Sehingga pemaknaan yang dilakukan oleh guru mengenai profesinya cenderung beragam.

Adapun pemaknaan tersebut menurut Berger dan Luckmann merupakan hasil dari proses internaslisasi dalam diri atas pengalaman sendiri sebagai seorang guru. Pengalaman kerja yang cukup panjang akan menjadikan guru mengalami proses dialektika antar diri dengan *socio cultural*-nya dalam proses eksternalisasi dengan kenyataan profesi guru sebagaimana yang dinyatakan oleh Berger dan Luckman dalam teori Konstruksi social atas kenyataan.

Sehingga pemaknaan profesi guru cukup beragam yakni:

1. Guru sebagai *the inspiring man*.
2. guru sebagai profesi social (pengabdian) dan cadangan.
3. guru sebagai media tranformasi peradaban.
4. Menjadi manusia yang berarti

Guru sebagai *inspiring man* memiliki pemahaman yang luas dan mendalam, ucapan guru adalah sumber pengayaan wawasan dan pengetahuan bagi murid-muridnya. Sikap dan prilaku guru merupakan teladan, bagi yang bertahan dan berkembangnya peradaban manusia hari ini dan esok. Seorang guru dengan ketelatennya memberikan keluasan ilmu dan pengetahuan yang bisa dijangkau siswa dimasa yang akan datang. Ia pun membuka cakrawala kehidupan secara adil berdasarkan fakta dan keyakinanya. Sehingga seorang guru tentulah perlu memiliki bekal yang cukup berupa pengetahuan, ilmu, pemahaman mengenai hidup dan kehidupan serta nilai-nilai spiritual yang memadai agar mampu berperan sebagai *inspiring man*. Bahkan ketika guru menjadi *the inspiring man*, maka akan muncul banyak siswa yang tergerak hatinya untuk melanjutkan perjuangan guru menjadi jembatan kesinambungan *next generation*.teraksi dengan para siswa yang

karena tuntutananya tidak bisa relasi guru mengajar dan murid diajar, guru memberikan nilai dan murid diberi nilai dan seterusnya.

Hubungan guru dan murid bukan pola hubungan *patron-client*. Relasi antara guru danmurid lebih jauh dari itu semua, seorang guru dengan naluri pendidiknya perlu mengenal semua muridnya secara personal. Mengapa Fulan selalu berbuat keonaran, mendapat nilai tidak baik dalam pelajaran matematika dan seterusnya termasuk memahami dan memotivasi siswa yang selalu menjadi murid manis danmemiliki perstasi akademik yang baik di sekolah.

Maka dari itu benar bahwa guru perlu diberi pemahaman psikologi positif yaitu mazhab dalam ilmu kejiwaan yang selama ini terabaikan. Seperti psikoanalisa, behaviorisme, kognitif dan humanistic. Psikologi positif berkembang menjadi sorotan dalam sepuluh tahun terakhir ini yang memberikan ruang lapang bagi potensi baik setiap individu untuk berkembang secara leluasa (Rahmat, 2000: 167).

Adapun tiga poin dari psikologi positif menurut Martin E.P. adalah:

1. Memusatkan perhatian pada kelebihan dan kekuatan manusia
2. Berusaha memperbaiki apa yang rusak dalam diri manusia
3. Mencoba untuk membangun hidup manusia diatas apa yang terbaik dalam dirinya.

Pemahaman inilah yang perlu diingat guru dalam mendorong siswa untuk meraih masa depan yang lebih baik. Karena tidak jarang realitas guru yang hanya sekedar memenuhi daftar kehadirannya sendiri tanpa memahami tugas pokoknya sebagai guru. Misalnya berbagai persoalan pribadi yang dihadapi guru terkadang membawa perubahan psikologis pada prilaku guru itu sendiri sehingga kehidupan social guru menjadi perbincangan ketika tidak sesuai dengan statusnya sebagai pendidik bangsa.

Peran dan Identitas Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan

Apa itu Komunikasi dan Komunikasi Pendidikan

Komunikasi adalah berbagi pesan atau sikap yang menghasilkan kesepahaman antara pengirim dan penerima (Turney, 1992). Komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan. Adapun unsure-unsur dalam komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, komunikan, media dan efek. Dengan tujuan komunikasi yang beranekaragam yakni tujuan edukasi, hiburan, informative dan merubah sikap.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang berarti sama, Warsita (2008: 96). Sama disini maksudnya adalah sama dalam hal pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan. Jadi, ketika berkomunikasi dengan orang lain, sebaiknya terlebih dahulu menentukan suatu sasaran sebagai dasar untuk memperoleh pengertian yang sama. Jika persamaan pengertian dan pendapat telah dapat dicapai maka komunikasi akan berlangsung dengan lancar dan baik.

Menurut Gurnitowati dan Maliki (2003) yang dikutip oleh Warsita (2008: 96) menyatakan: "Seseorang berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata, dengan kualitas suaranya, dengan badannya, isyarat (gesture), dan raut muka (expression). Selain itu, seseorang tidak pernah tidak berkomunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain sehingga diperoleh pengertian yang sama." Oleh karena itu, komunikasi adalah pertukaran informasi dari beberapa pihak yang menghasilkan pengertian, kesepakatan, dan tindakan bersama (Rogers

& Kincaid, 1981: 55) yang dikutip oleh Warsita (2008: 96).

Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata baik lisan dan atau tulisan maupun secara nonverbal dalam bentuk isyarat (gesture), sikap, tingkah laku, gambar-gambar dan sebagainya. Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung seperti berbicara tatap muka, berbicara melalui telepon dan lain-lain. Komunikasi juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan media atau peralatan tertentu, seperti penyampaian informasi melalui surat, surat kabar, majalah, radio, TV, internet dan lain-lain.

Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun sekelompok orang sebagaimana yang dikehendaki komunikator, agar isi pesan yang disampaikan dapat dimengerti, diyakini serta pada tahap selanjutnya. Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang komunikasi, diantaranya adalah: Menurut Carl I Hovland (Effendy, 1995:10) "Komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan peransang untuk merubah tingkah laku orang lain". Menurut Edward Depari (Widjaja, 2000:13) menyatakan bahwa, "Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (commons)".

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Hal ini diwujudkan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang

tidak dapat terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar dimana sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Dalam mewujudkan komunikasi pendidikan yang efektif dalam pembelajaran, guru dituntut untuk berperan dan bertanggungjawab sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu menyadari akan hal ini, yaitu bahwa di dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh mereka, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan dari individu kepada individu yang lain, baik langsung, maupun tidak langsung. Saluran media massa adalah semua alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang melibatkan suatu media massa, seperti radio, televisi,

dan surat kabar, yang memungkinkan pesan-pesan tersebut sampai kepada khalayak. Di lain pihak, saluran antarmanusia lebih efektif dalam mempengaruhi seorang individu untuk mengadopsi gagasan baru, terutama jika saluran antarmanusia tersebut menghubungkan dua atau lebih individu yang berada pada tingkatan yang hamper sama. Saluran antarmanusia melibatkan pertukaran secara tatap muka antara dua atau lebih individu.

Prinsip dasar dari komunikasi manusia adalah bahwa transfer ide-ide antara individu mempunyai sifat sama (homophilous). Homophili adalah tingkat dimana individu-individu yang berinteraksi mempunyai ciri-ciri yang sama, seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial, dan kesenangan lainnya. Sebaliknya heteropili adalah derajat sampai di mana pasangan yang berinteraksi itu memiliki sifat yang tidak sama. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih seseorang yang paling mirip dengan dirinya atau disebut homopili. Misalnya, sifat individu yang sama, tinggal atau bekerja berdekatan, dan tertarik oleh kesenangan yang sama. Keadaan fisik dan sosial yang dekat ini membuat komunikasi homopili lebih memungkinkan terjadinya difusi. Komunikasi akan lebih efektif jika individu mempunyai homopili (Arifin, 2011:304).

Komunikasi berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup segala bidang. Salah satunya adalah pendidikan. Komunikasi pendidikan atau yang disebut humas pendidikan yaitu suatu proses yang lebih menekankan kepada hubungan sedangkan komunikasi lebih menekankan kepada bentuk hubungan penyampaian informasi. Dalam hal ini dapat diartikan sama sekedar untuk memudahkan pembatasan permasalahan.

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan

meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses komunikasi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoretis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Construction Of Reality*. Realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netra, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Komponen pendidikan adalah semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan jika salah satu komponen pendidikan tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan.

Dalam pembelajaran, pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, pengalaman, dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, agar tidak terjadi kesalahan dalam proses penyampaian pesan, perlu digunakan sarana yang dapat membantu proses komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Komponen yang terdapat

dalam proses komunikasi dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Pesan, dalam proses pembelajaran adalah guru
2. Sumber pesan, dalam proses pembelajaran berupa materi pembelajaran
3. Saluran atau media, alat bantu pembelajaran
4. Penerima pesan, siswa (pembelajar)

Dalam proses pembelajaran, pengajar perlu mengetahui dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar. Ada delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu :

1. keterampilan bertanya,
2. memberi penguatan,
3. mengadakan variasi,
4. menjelaskan,
5. membuka dan menutup pelajaran,
6. membimbing diskusi kelompok kecil,
7. mengelola kelas,
8. mengajar kelompok kecil dan individual.

Dalam proses mengajar, perlu dilakukan pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan sebab tugas dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan, efektif, dan efisien. Tugas dapat pula memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima informasi baru, mengaplikasikan, menganalisis, bahkan mengevaluasi informasi tersebut. Manfaat lain dari pemberian tugas adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Ada tiga peran yang dapat dilakukan pengajar dalam rangka pemberian tugas:

1. Pengajar sebagai perencana
2. Pengajar sebagai fasilitator
3. Pengajar sebagai evaluator

Proses komunikasi yang dilakukan guru sebagai komunikator pendidikan

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak

tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan bahwa: "Proses komunikasi dapat diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak" (Ruslan, 2006:81).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*) (Lasswell 1960). *Who?* (*siapa/sumber/komunikator*) adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. *Says What?* (*pesan*), Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. *In Which Channel?* (*saluran/media*) Wahana/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik dll). *To Whom?* (*untuk siapa/penerima*), Orang/kelompok/ organisasi/suatu negara yang menerima pesan dari sumber. *With What Effect?* Dampak/efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

Proses komunikasi antara guru dengan muridnya. Guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada murid atau komunikan. Setelah itu guru juga harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (media). Gur juga harus menyesuaikan topic/diri/tema yang sesuai dengan umur si komunikan, juga harus menentukan tujuan komunikasi/maksud dari pesan agar terjadi dampak/effect pada diri komunikan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah membantu siswa mencapai

tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pembelajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru (Jamarah, 2006: 72).

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2002: 41-42).

Peran Guru Sebagai Komunikator Pendidikan

Dilihat dari peran guru di dalam kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator, mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non-verbal. Pesan dalam bentuk verbal tersebut dirancang untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan, dan diterapkan sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi

dasar, indikator, media, dan dalam alokasi waktu yang sesuai dengan beban dan muatan materi. Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa.

Komunikasi materi pelajaran tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi dirancang untuk luar kelas, berupa tugas yang terkontrol dan terukur, baik materi teoritis dan praktis, sehingga materi pelajaran yang disajikan lebih komunikatif. Di dalam kelas guru menjelaskan, siswa bertanya, menyimak, sebaliknya guru mendapatkan informasi dari para siswanya, dan menjawab pertanyaan siswa serta mencari solusi bersama-sama, kedua belah pihak (komunikator-komunikan) aktif, dan peran yang lebih dominan terletak pada siswa atau siswa yang lebih aktif. Pada akhir dari penyajian materi, guru melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah dikomunikasikan.

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Paham atau tidaknya siswa tergantung bagaimana guru menjelaskan. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana. Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar.

Ada tiga kredibilitas komunikator yang harus dimiliki guru agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik yaitu:

1. Kemampuan merencanakan kegiatan.
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan.
3. Kemampuan mengadakan komunikasi

Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan

belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun usaha guru dalam membantu mengembangkan sikap positif pada siswa misalnya dengan menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya

interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa. Jadi semua kemampuan guru di atas mengarah pada penciptaan iklim komunikatif yang merupakan wahana atau sarana bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru merupakan proses komunikasi dan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sendiri telah termaktub dalam kurikulum.

Guru wajib menciptakan suasana kelas yang interaktif dimana siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dengan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, guru harus mampu menjadi media dalam memfasilitasi siswa untuk mampu secara aktif berkomunikasi dalam upaya memperoleh informasi. Sementara sebelumnya hampir sebagian besar guru menjalankan proses komunikasi satu arah di dalam kelas.

Pada dasarnya komunikasi dilakukan oleh seluruh manusia di dunia dengan berbagai profesi yang ada. Hanya saja model komunikasi yang dilakukan akan berbeda antara satu manusia dengan manusia yang lain dan dari profesi yang satu ke profesi yang lain. Semuanya tergantung pada tujuan dan mekanisme serta prosedur dari profesi yang ada. Profesi guru adalah satu dari kategori profesi yang menjadikan komunikasi sebagai cara utama dalam mencapai target keberhasilannya.

Dalam konteks guru, di dalam kelas, proses berbagi pesan dan sikap ini melibatkan adanya perpindahan informasi secara terus menerus dimana didalamnya terlibat sejumlah orang yang menerima dan mengirim pesan (Marsh, 2000). Dalam

menjalani peranan atau profesinya, guru memang diharuskan untuk lebih banyak berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu ruangan. Proses ini terjadi secara rutin dan selain itu guru juga harus menghadapi berbagai macam karakter dan latar belakang siswa. Selain dengan siswa, guru masih harus mampu berkomunikasi dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan rutin di sekolah, seperti orang tua murid, pemerintah, pegawai administrasi sekolah, pegawai kebersihan sekolah, Kepala Sekolah, dan bahkan sesama rekan guru. Berikut adalah gambaran lingkaran komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral, siswa yang lebih aktif, mencari dan memecah permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan. Guru Sebagai Fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini murid tidak dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi ia adalah subjek pembelajaran itu sendiri, dan bahkan guru harus siap terbuka untuk mengalami pembelajaran bersama.

Agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

1. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.

3. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
5. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Di samping itu, guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya:

1. Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda.
2. Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
3. Siswa lebih memberikan perhatian pada hal-hal menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.
4. Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
5. Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis.
6. Siswa lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi.
7. Siswa lebih menyukai pemberian penghargaan (reward) dari pada hukuman (puni shment).

Hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yaitu:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
2. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika

- guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
3. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.
 4. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
 5. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
 6. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
 7. Tidak berusaha mencermahahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
 8. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
 9. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
 10. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
 11. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan
- Tingkat komunikasi guru lebih tepat berada pada tingkat komunikasi publik. Hal ini dapat dilihat ketika guru berada di dalam kelas. Tingkat ini lebih mengutamakan kegiatan berkomunikasi melalui presentasi pada sekelompok orang. Bentuknya seperti ceramah, pidato atau orasi. Bentuk komunikasi seperti ini dilakukan oleh hampir semua guru-guru di Indonesia. Komunikasi satu arah dimana guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Teknik mengajar lebih menitik beratkan pada ceramah di depan kelas, mendikte materi atau presentasi dengan menggunakan *power point*. Siswa akan bereaksi dengan duduk diam, mendengarkan dan mencatat, lalu mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Menurut Flanders 1970, sebagaimana dikutip oleh Colin Marsh, komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan oleh guru-guru. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru paling banyak berbicara di kelas. Sangat sedikit sekali waktu yang diberikan oleh guru untuk memberikan pertanyaan ke siswa atau menantang siswa untuk lebih terlibat dalam

menyelesaikan masalah dan berpikir tingkat tinggi (Marsh, 2000).

Peranan guru dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu: (1) Sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif dalam berintegrasi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya; (2) Sebagai fasilitator, yaitu menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif dan kreatif dalam proses belajar mengajar; (3) Organisator, yaitu mengatur, merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan proses belajar mengajar; (4) Informatory, yaitu memberikan informasi yang diperlukan siswa baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan siswa; (5) Konselor, yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan atau bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan dan sebagainya. (Istanto, 2012).

Untuk dapat memenuhi semua peranan guru tersebut, teknik komunikasi yang seperti apakah yang sesuai dan dapat mengakomodir peranan guru sebagai komunikator. Selain teknik komunikasi yang tepat, guru juga harus menguasai teknik-teknik lain yang mendukung berjalan proses kegiatan belajar mengajar dan yang tidak kalah penting adalah memahami dan mengenali lingkungan kelas tempat kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai komunikator pendidikan merupakan pengirim pesan sumber pesan dan orang yang memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai pesan pendidikan yang ingin disampaikan pada anak didik sebagai penerima pesan atau komunikannya. Maka kredibilitas dan identitas diri sebagai komunikator harus dibangun dibentuk dan dibina. Tidak hanya itu saja guru juga harus memiliki

kemampuan berkomunikasi dan melakukan persuasi terhadap anak didiknya. Kemampuan untuk mempengaruhi anak didik ini akan membawa efek positif dalam dunia pendidikan terutama merubah perilaku yang kurang baik dari anak didiknya. Maka seorang komunikator pendidikan harus:

1. Retorika artinya, komunikator harus memiliki kemampuan berbicara dengan bahasa yang tepat.
2. Pendengar yang baik, yakni kemampuan menyimak mengenai apa yang diinginkan siswa.
3. *Persuasive*, kemampuan mempengaruhi dengan cara yang tepat.
4. *Performance*, penampilan yang menarik agar siswa menjadi tertarik pada pesan yang disampaikan.
5. Analisis khalayak, kemampuan membaca dan memahami kondisi
6. *Body language*, perilaku yang meyakinkan dan pantas (cara berjalan, cara duduk dan cara berbicara)
7. Media yang tepat, memanfaatkan media ajar yang tepat bagi siswa.

Kesimpulan

Guru professional merupakan sebuah proses yang pencapaiannya perlu melalui berbagai tahapan yang menyangkut kompetensi di bidangnya, dimana guru professional harus memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi social, kompetensi keperibadian dan kompetensi professional. Kompetensi ini kemudian menjadi modal bagi guru dengan kredibilitas yang tepat sehingga bisa disebut sebagai komunikator pendidikan.

Adapun makna identitas diri guru adalah sebuah profesi yang dimaknai melalui dua kategori, makna identitas guru sebagai profesi yang mulia, profesi yang mulia ini menjadikan guru sebagai *the inspiring man*. Merupakan seseorang yang member inspirasi, menjadi teladan dan bisa

mempersuasi orang lain dengan kemampuan intelektual dan kemampuan interaksi sosialnya.

Dalam komunikasi pendidikan proses komunikasi menempatkan guru sebagai komunikator pendidikan. Sebagai komunikator komunikasi pendidikan guru perlu memiliki kompetensi komunikasi tersendiri dari kemampuan retorika, kemampuan menjadi pendengar yang baik, kemampuan *persuasive*, memiliki *performance* yang baik, memiliki kemampuan menganalisis khalayak, memiliki bahasa tubuh yang tepat, dan menggunakan media ajar yang tepat.

Daftar Pustaka

- Aswin, F. (2000). *Makalah hasil seminar nasional pendidikan nilai bagi anak era milenium III*. Yogyakarta: FAI UMY.
- Widjaja, A.W. (1986). *Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Cangara, H. (2003). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orangtua & anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- Hamlan. (2006). *Reformasi sistem pendidikan nasional: Upaya membangun indonesia modern*. Dalam Jurnal *INSPIRASI MKDU-Universitas Tadulako* Nomor 1 Edisi Januari 2006.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan : Suatu pengantar sepanjang rentang kehidupan (edisi v)* Jakarta: Erlangga.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of human communication (5th Ed.)*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Martin, H. (2000). *What is called thinking?* New York: Harper & Row.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suhartin. (1980). *Cara mendidik anak dalam keluarga masa kini*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi komunikasi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sokolowski, R. (2000). *Introduction to phenomenology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendi, O. U. (2002). *Komunikasi: suatu Pengantar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djohar. (2006). *Guru, pendidikan dan pembinaannya (penerapannya dalam pendidikan dan UU guru)*. Yogyakarta: Grafika Indah.